

**MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA
BERKELANJUTAN DI DESA WISATA SUMBER AGUNG, KEMILING,
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

AHMAD FAUZAN FIRDAUS

NPM 2216041060



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

**MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA
BERKELANJUTAN DI DESA WISATA SUMBER AGUNG, KEMILING,
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Ahmad Fauzan Firdaus

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ADMINISTRASI NEGARA

Pada

Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA SUMBER AGUNG, KEMILING, BANDAR LAMPUNG

Oleh

AHMAD FAUZAN FIRDAUS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada tiga aspek modal sosial menurut Robert D. Putnam (1993), yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pemerintah desa, pokdarwis, dinas pariwisata dan ekonomi kreatif, pelaku UMKM, masyarakat lokal, dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kepercayaan antar aktor telah terwujud melalui kegiatan gotong royong, kerjasama dalam berkegiatan, dan dukungan pemerintah daerah, meskipun belum sepenuhnya menghasilkan kerjasama yang optimal. Pada aspek norma, belum ada Peraturan Desa (Perdes) khusus mengenai pengelolaan desa wisata, yang berakibat pada tatakelola masih bersifat informal dan bergantung pada kesadaran kolektif. Sementara itu, pada aspek jaringan sosial Kerjasama antaraktor telah terbentuk namun pemanfaatan jaringan eksternal, terutama dalam promosi digital dan sistem informasi terpadu, masih belum terkelola secara maksimal. Secara keseluruhan, modal sosial di Desa Wisata Sumber Agung telah hadir namun perlu memperkuat kelembagaan dan integrasi jaringan agar mampu mendorong keberlanjutan lingkungan, peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, serta harmonisasi sosial budaya secara lebih efektif.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pariwisata Berkelanjutan, Kepercayaan, Norma Sosial, Jaringan Sosial, Desa Wista.

ABSTRACT

SOCIAL CAPITAL IN THE DEVELOPMENT OF SUSTAINABLE TOURISM IN SUMBER AGUNG TOURISM VILLAGE, KEMILING, BANDAR LAMPUNG

By

AHMAD FAUZAN FIRDAUS

This study aims to analyze the role of social capital in the development of sustainable tourism in Sumber Agung Tourism Village, Kemiling District, Bandar Lampung City. This research employs a qualitative approach focusing on three dimensions of social capital proposed by Robert D. Putnam (1993), namely trust, social norms, and social networks. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving informants from the village government, tourism awareness group (Pokdarwis), the Department of Tourism and Creative Economy, MSME actors, local communities, and visitors. The findings indicate that the aspect of trust among stakeholders has been manifested through mutual cooperation activities, collaborative tourism programs, and support from the local government, although it has not yet fully resulted in optimal cooperation. In terms of norms, the absence of a specific Village Regulation (Perdes) concerning tourism village management has led to governance practices that remain informal and largely dependent on collective awareness. Meanwhile, regarding social networks, collaboration among stakeholders has been established; however, the utilization of external networks—particularly in digital promotion and integrated information systems—has not been managed optimally. Overall, social capital in Sumber Agung Tourism Village has been present but requires strengthened institutional capacity and better network integration to effectively promote environmental sustainability, improve local economic welfare, and enhance socio-cultural harmony.

Keywords: *Social Capital, Sustainable Tourism, Trust, Social Norms, Social Networks, Tourism Village.*

Judul Skripsi : **MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA SUMBER AGUNG, KEMILING, BANDAR LAMPUNG.**

Nama Mahasiswa : **Ahmad Fauzan Firdaus**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2216041060**

Program Studi : **Ilmu Administrasi Negara**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.
NIP. 197101221995122001

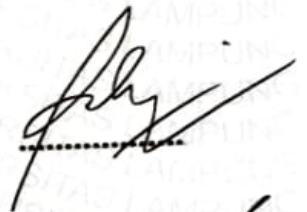
2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

Dr. Susana Indriyati caturiani, S.IP., M.SI.
NIP. 19700914 200604 2001

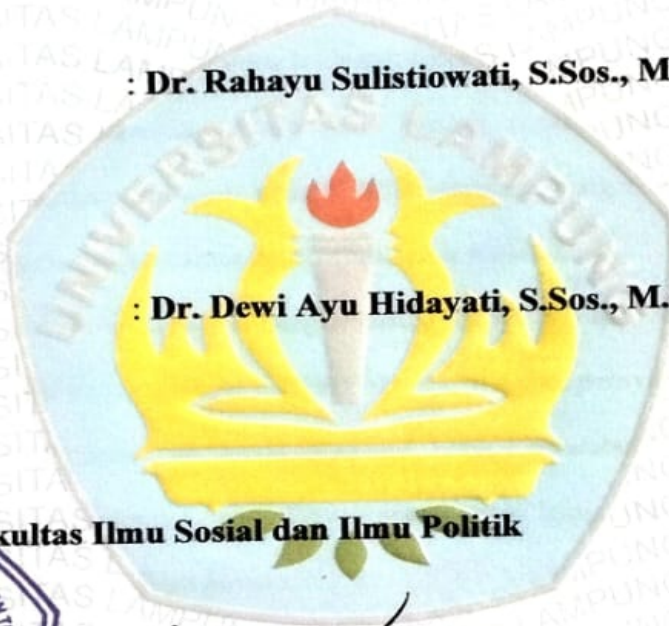
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.**



Penguji : **Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M. Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 1 April 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 1 April 2026
Yang membuat pernyataan,



Ahmad Fauzan Firdaus
NPM. 2216041060

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ahmad Fauzan Firdaus, lahir pada hari Jumat tanggal 4 November 2003 di Desa Ogan Lima, merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Miril Eryadi dengan Ibu Eli Rohana, yang memiliki kakak perempuan bernama Amalia Ramadhona dan adik perempuan Rihhadatul aisy.

Pendidikan pertama penulis ditempuh di TK Dharma Wanita pada tahun 2008-2010, kemudian dilanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) tepatnya di SDN 1 Gunung Besar sejak tahun 2010 sampai dengan 2016. Penulis menempuh pendidikan sekolah menengah di SMPN 1 Abung Tengah hingga tahun 2019, dan lulus dari SMAN 1 Abung Barat pada tahun 2022. Setelah lulus sekolah, penulis kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Lampung pada Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saat menjadi mahasiswa Jurusan Administrasi Negara, penulis ikut serta dalam berbagai organisasi baik di tingkat Fakultas maupun di Universitas. Penulis telah menjalankan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pada bulan Juli hingga Agustus 2025 di Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung, serta menyelesaikan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Januari sampai dengan Februari 2025.

MOTTO

“

"Al waqtu kaa assaifi fa in lam taqto'hu gotho'aka" artinya "Waktu itu seperti pedang. Jika kau tidak memotongnya (memanfaatkannya), maka ia akan memotongmu (menggilasmu)". (Imam Syafi'i)

“khuD vo baDaLaav baNiye jo aap DuNiyaa men DekhaNaa caahaTe hain.
(Jadilah perubahan yang ingin kamu lihat di dunia. ~Gandhi)”

Bumi bukan milik kita. Kita milik bumi."

— Chief Seattle (Pemimpin Suku Duwamish)

"Keterhubungan komunitas bukan hanya tentang kisah-kisah mengharukan akan kemenangan sipil. Modal Sosial membuat kita lebih cerdas, lebih sehat, lebih aman, lebih kaya, dan lebih mampu memerintah demokrasi yang adil dan stabil" (Robert D Putnam, 1993)

”Manusia yang hati dan tubuhnya tidak saling berhubungan tidak bisa disebut manusia” -Tony-tony chopper (Chapter 468)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT

Tuhan yang Maha Esa atas segala Ridho dan Karunia-Nya.

*Gelar ini, dengan sepenuh hati ku persembahkan untuk kedua orang tuaku
tercinta dan seluruh keluarga yang telah mendukung dan mendoakan dari
awal sampai akhir.*

*Kepada dosen dan guru yang sangat berjasa dalam setiap ilmu yang
diberikan.*

Almamater tercinta "Universitas Lampung

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, petunjuk, keberkahan, ridho, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Modal Sosial Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Sumber Agung, Kemiling, Bandar Lampung**” sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Negara di Universitas Lampung. Karena proses penyusunan skripsi yang dilakukan telah selesai, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, masukan, dan dukungan kepada:

1. Ibu Dr. Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing utama atas segala bimbingan, saran, dan masukan yang membangun selama proses penyusunan skripsi;
2. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.. selaku dosen pembahas yang telah memberikan bimbingan, arahan, waktu, dan pengetahuannya yang berharga kepada penulis, sehingga penulis dapat sampai di titik akhir proses penyelesaian skripsi ini;
3. Dr. Dedy Hermawan, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah mengayomi, membimbing, mengarahkan, serta memberi pengetahuan berharga kepada penulis selama menjadi mahasiswa Administrasi Negara di Universitas Lampung;
4. Ibu Prof. Dr Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
5. Ibu Dr. Susana Indriyati Caturiyani, S.IP., M.Si. selaku Ketua Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
6. Seluruh dosen dan staf jurusan Ilmu Administrasi Negara. Penulis

menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga atas ilmu pengetahuan, wawasan, dan pembelajaran berharga yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan.

7. Bapak Miril Eryadi, ayah tersayang yang paling penulis banggakan dan kagumi, yang kata-kata sayangnya jarang terdengar namun tindakan afeksinya sangat terlukis di sanubari. Terima kasih atas segala kasih sayang, dukungan, dan doa tulus yang telah diberikan, sehingga menjadi kekuatan yang sangat berarti kepada penulis hingga detik ini;
8. Ibu Eli Rohana tersayang yang paling penulis cintai, rasa syukur tidak terhenti penulis ucapkan kepada-Nya hingga memiliki sosok ibu terbaik di kehidupan ini. Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah lelah dilantunkan, kasih sayang yang tidak pernah terputus, serta dukungan material serta moral yang ditujukan kepada penulis selama ini;
9. Kakak perempuan terkasih Amalia Ramadhona, S.Pd., Gr. dan Adik Perempuan Rihhadatul Aisy, yang telah menjadi sosok kakak dan adik pendengar terbaik, dan pemberi solusi atas segala masalah di hidup penulis. Rasa syukur tak terkira penulis ucapkan kepada Tuhan karena telah memberikan kakak dan adik terbaik di dunia ini;
10. Sahabat Surgaa dengan memberinya Ratu, Rey, Ade, dan Irma terimakasih telah menjadi sahabat pertama penulis dari awal maba, terimakasih atas keseruan-keseruan yang tercipta selama ini. Semoga pertemanan ini sampai ke Jannah nya Allah SWT.
11. Sahabat tersayang di “*Jamet Balrek*” (Athaya, Fairuz, Aldi, Madun, Sania, Ulva, Mardho, Michael, Kak Mona, Kanu, dan lain-lain) yang telah menjadi warna di atas kanvas lukis kehidupan mahasiswa penulis. Terima kasih seluas-luasnya penulis ucapkan atas waktu menyenangkan, canda, tawa, serta cerita yang dibagikan bersama, semoga selalu terasa manis sampai tahun-tahun yang akan datang;
12. Adepe, Iqlima, Athaya, Uuz, dan Aldi. Terimakasih atas kesediaannya membantu dan menjadi pendengar serta pemberi saran bagi keluh kesah yang penulis alami selama menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kebaikan kalian semua dapat menjadi ladang pahala untuk di kemudian hari.

13. Member of Dec-17 night Photos mip, ucap, devan, nur, eja, dafa, hamdi, salman, reno, joy, dan andi. Terimakasih atas telah menjadi teman seperjuangan selama berkuliah di Jurusan Administrasi Negara, semangatnya, canda, tawa, suka dan duka, semoga itu semua dapat menjadi kenangan indah yang membuat kita ingat bahwa dulu pernah ada perkumpulan keren seperti ini.
14. Sahabat di “*KKN Desa Gunung Agung (Keluarga Uhuy)*” yakni Doy, Nadia, Andini, Angel, Nala, dan Dzarya. Terima kasih seluas-luasnya penulis ucapkan atas waktu menyenangkan, canda, tawa, serta cerita yang dibagikan bersama, semoga selalu terasa manis sampai tahun-tahun yang akan datang;
15. Terimakasih untuk segala aspek yang terlibat dalam kehidupan penulis selama ini seperti orang-orang baik yang penulis temui, organisasi yang menjadi tempat bertumbuh, tempat-tempat yang indah, musik favorit, anime kesayangan, dan film-film yang menemani penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
16. Sebagai penutup, rasa terima kasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada Ahmad Fauzan Firdaus yang telah berhasil mencapai fase ini, setelah semua keringat, air mata, jarak, dan kesulitan yang dihadapi, namun masih terus mencoba untuk menghadapi hari esok. Semoga selalu diberikan kelancaran, kemudahan, dan hal-hal baik di dunia ini untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Bandar Lampung, 1 April 2026

Penulis

Ahmad Fauzan Firdaus

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Modal Sosial.....	12
2.3 Kaitan Teori Modal Sosial Putnam dengan Kajian Administrasi Negara...	15
2.4 Pariwisata	16
2.4.1 Pengertian Pariwisata.....	16
2.4.2 Jenis-Jenis Pariwisata	17
2.4.3 Tujuan Pariwisata	18
2.5 Pariwisata Berkelanjutan (<i>Sustainable Tourism</i>).....	19
2.6 Modal Sosial dalam Pariwisata Berkelanjutan	20
2.7 Kerangka Berpikir	22
III. METODE PENELITIAN	23
3.1. Jenis Penelitian	23
3.2. Fokus Penelitian	23
3.3. Lokasi Penelitian	25
3.4. Instrumen Penelitian.....	25
3.5. Teknik Penentuan Informan	25

3.6.	Teknik Pengumpulan Data	27
3.7.	Teknik Analisis Data	28
3.8.	Teknik Keabsahan Data.....	29
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1	Gambaran Umum Penelitian	33
4.1.1	Desa Wisata Sumber Agung	33
4.1.2	Potensi Alam Desa Wisata Sumber Agung	34
4.2	Hasil Penelitian.....	35
4.2.2	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	37
4.2.2.1	Kepercayaan Pemerintah terhadap Pokdarwis dan Masyarakat	38
4.2.2.2	Kepercayaan Pokdarwis terhadap Pemerintah dan Masyarakat	43
4.2.2.3	Kepercayaan Masyarakat terhadap Pokdarwis dan Pemerintah	45
4.2.2.4	Kepercayaan Eksternal terhadap Masyarakat	47
4.2.3	Norma Sosial (<i>Norms</i>)	48
4.2.3.1	Norma Tidak Tertulis (Nilai-Nilai di Masyarakat).....	48
4.2.3.2	Aturan formal (Peraturan Desa dan Aturan Kawasan Tahura).....	54
4.2.4	Jaringan Sosial (<i>Networks</i>)	59
4.2.4.1	Pola Kerjasama Antar Aktor dan Promosi.....	60
4.2.4.2	Interaksi dan Komunikasi Antar Aktor.....	64
4.2.5	Matriks Temuan Hasil Penelitian	69
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	70
4.3.1	Modal Sosial dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa.....	70
4.3.2	Kepercayaan (<i>Trust</i>) Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan	71
4.3.3	Norma (<i>Norms</i>) Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan.....	74
4.3.4	Jaringan (<i>Networks</i>) Dalam Pariwisata Berkelanjutan	76
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1	Kesimpulan.....	80
5.2	Keterbatasan Peneliti	81
5.3	Saran	81
	DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	22
Gambar 2. Peta Lokasi Desa Wisata Sumber Agung	33
Gambar 3. Jalur Menuju Spot Air Terjun Batu Lapis	40
Gambar 4. Gotong Royong pemasangan kaca cembung jalan di pertigaan lingkungan 3 Sumber Agung	42
Gambar 5. kegiatan rapat Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) Kelurahan Sumber Agung.....	43
Gambar 6. Gotong royong rutin setiap hari jumat sebagai wujud dari nilai-nilai yang ada di masyarakat	49
Gambar 7. Aktivitas pembakaran sampah di area hutan Tahura.....	53
Gambar 8. Himbauan larangan membuang sampah di area Tahura.....	54
Gambar 9. masih di temukan sampah yang tidak dikelola dengan bijak pada spot-spot wisata.....	58
Gambar 11. Peta jalur trekking Desa Wisata Sumber Agung hasil kerja sama antara Desa Wisata Sumber Agung dan Institut Teknologi Sumatera (ITERA)	66
Gambar 12. Kolaborasi dengan media lokal dalam mempromosikan destinasi wisata Sumber Agung	67
Gambar 13. Produk lokal air nira yang diolah menjadi gula aren	68
Gambar 14. UMKM lokal disekitaran Lingkungan Desa wisata Sumber Agung	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Ke Destinasi Provinsi Lampung (2021-2025).....	1
Table 2. Jumlah Kunjungan wisatawan Yang Hiking Di Desa Wisata Sumber Agung periode 2025 (Mei-Agustus)	3
Table 3. Penelitian Terdahulu	9
Table 4 Aspek-Aspek Penelitian.....	24
Table 5. Daftar Informan Penelitian.....	26
Table 6. Triangulasi Sumber	29
Table 7. Triangulasi Teknik	31
Table 8 Matrix temuan Modal Sosial dalam Pariwisata Berkelanjutan.....	69

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, baik dari sisi kekayaan alam, budaya, maupun nilai-nilai sosial masyarakatnya. Dijuluki sebagai pintu gerbang pulau Sumatera dan posisi geografisnya yang strategis menjadikan Lampung memiliki daya tarik tinggi sebagai destinasi wisata di kawasan selatan pulau Sumatra serta berkontribusi dalam perputaran ekonomi daerah. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung tahun 2024, sektor pariwisata menyumbang sekitar 6% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan nilai mencapai Rp30 triliun. Tidak berhenti sampai disitu lonjakan ini terus meningkat sampai di tahun 2025 dengan total perputaran ekonomi mencapai RP53,11 triliun dan rata-rata belanja wisatawan RP2.150.000. hal ini, membuat Provinsi Lampung mendapatkan pengakuan nasional dengan posisinya sekarang yang masuk kedalam 10 besar destinasi pariwisata terbaik di Indonesia versi kementerian Pariwisata RI (*lampungprov.go.id*, 2026). Kemudian menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, jumlah kunjungan wisatawan nusantara terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan konsisten dalam Lima tahun terakhir mulai dari tahun 2021 sampai dengan 2025. berikut datanya:

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Ke Destinasi Provinsi Lampung (2021-2025)

No	Tahun	Jumlah
1.	2021	1.945.553 Wisatawan
2.	2022	2.412.575 Wisatawan
3.	2023	3.258.411 Wisatawan

4.	2024	3.818.714 Wisatawan
5.	2025	24.702.6644 Wisatawan

(Sumber Data: *lampung.bps.go.id* 2025)

Peningkatan kunjungan wisata pada tabel 1 menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Fenomena tersebut menjadi peluang besar bagi daerah untuk mengembangkan potensi wisata lokal, termasuk melalui program pengembangan desa wisata. Melihat besarnya potensi tersebut, berbagai daerah mulai mengembangkan kawasan wisata berbasis masyarakat, seperti di Desa Wisata Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

Desa Wisata Sumber Agung di Kecamatan Kemiling merupakan salah satu contoh desa yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang menonjol. Desa ini terkenal dengan keindahan alamnya yang memukau karena topografinya yang berada di perbukitan dan menawarkan berbagai destinasi yang memanjakan mata seperti Hutan Tahura WAR, Taman Rusa, Batu Lapis dan beberapa air terjun. Kemudian, desa ini memiliki potensi wisata alam berupa agroforestri kopi, trekking di hutan, serta produk lokal seperti gula aren, kopi, kemiri dan keripik pisang yang dikelola oleh masyarakat setempat. Untuk desa wisata yang masih dikategorikan sebagai desa rintisan potensi alam dan budaya yang dimiliki desa ini menjadi modal penting dalam membangun konsep pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan wisatawan baik saat ini maupun di masa depan. Konsep ini menempatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai salah satu prasyarat utama, sehingga pelibatan lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pengembangan pariwisata menjadi kunci keberhasilannya (UNWTO, 2005). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi warga, membuka peluang usaha dan lapangan kerja, serta mendorong pelestarian lingkungan melalui prinsip-prinsip trekking yang holistik (Pribadi dkk., 2021; Wibowo dkk., 2023). Secara teoritis,

pariwisata berkelanjutan tidak hanya memperhitungkan dampak ekonomi tetapi juga memperhatikan lingkungan dan budaya lokal, sehingga destinasi wisata dapat berkembang tanpa mengorbankan kualitas ekosistem dan keharmonisan sosial masyarakat sekitar.

Table 2. Jumlah Kunjungan wisatawan Yang Hiking Di Desa Wisata Sumber Agung periode 2025 (Mei-Agustus)

No	Bulan	Jumlah Wisatawan
1.	Mei	58
2.	Juni	174
3.	Juli	314
4.	Agustus	177

(Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung, 2025)

Dari data tabel 2 dapat dilihat jumlah kunjungan wisatawan hiking di desa wisata Sumber Agung pada periode Mei sampai Agustus 2025 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Pada bulan Mei tercatat 58 kunjungan kemudian meningkat tajam di bulan Juni menjadi 174 kunjungan lalu mencapai puncaknya pada bulan Juli dengan catatan 314 kunjungan sebelum kembali menurun di angka 177 kunjungan. Dari data ini dapat dilihat bahwa aktivitas wisata alam seperti hiking dapat menjadi roda penggerak pembangunan desa wisata karena dengan kunjungan wisatawan yang berkunjung terus meningkat dapat berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah dan ekonomi masyarakat lokal seperti usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang ada di Desa Wisata Sumber Agung.

Hal ini sejalan dengan apa yang di jelaskan Gupta dkk. (2023) dan Hasan, M. A. (2024), yang menjelaskan bahwa aktivitas wisata seperti pendakian dan pengembangan destinasi wisata desa memiliki dampak yang nyata bagi masyarakat lokal. Kegiatan tersebut mendorong terciptanya multiplier effect berupa terbukanya lapangan kerja, munculnya peluang usaha, serta peningkatan pendapatan masyarakat melalui sektor pendukung seperti UMKM. Peningkatan kunjungan wisatawan ke destinasi alam dan desa wisata juga terbukti memperkuat prekonomian lokal karena meningkatnya aktivitas ekonomi di sekitar destinasi, sehingga pariwisata alam mampu menjadi penggerak kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ini dapat menjadi peluang untuk memperkuat strategi pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat yang optimal. Namun, dalam hal ini diperlukan pengelolaan dan perhatian lebih terhadap berbagai tantangan yang masih di hadapi dalam keberjalanannya. Pengembangan desa wisata ini masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks seperti keterbatasan infrastruktur dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang ada, masih minimnya promosi yang inovatif oleh pengelola wisata terhadap paket wisata yang ditawarkan, kemudian sebagian besar objek wisata dimiliki oleh swasta atau perorangan seperti wisata lengkung langit dan kampoeng Vietnam, serta yang paling penting Desa Wisata Sumber Agung belum memiliki pusat pelayanan informasi Desa (Irawan, 2023).

Tidak hanya itu, beberapa penelitian terdahulu menyoroti pengelolaan pariwisata di provinsi Lampung secara umum belum berjalan dengan optimal. Lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan dalam kerangka pentahelix, keterbatasan desain kelembagaan, serta rendahnya partisipasi masyarakat menjadi persoalan utama yang berulang dalam berbagai konteks desa wisata dan destinasi alam di Lampung (W. Indra Jaya, 2022; Hutagalung dkk., 2021; Guntur dkk., 2024; Zainal dkk., 2023). Dapat dilihat bahwa tantangan utama pengembangan desa wisata tidak hanya terletak pada aspek fisik dan promosi saja, akan tetapi faktor-faktor lain seperti lemahnya tata kelola, kemitraan antaraktor, serta belum terbangunnya mekanisme koordinasi yang efektif dan berkelanjutan. Untuk memahami lebih dalam akar persoalan tersebut, diperlukan pendekatan konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana dinamika hubungan antara aktor-aktor berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan desa wisata.

Dalam kajian Administrasi Negara, pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya menekankan pada aspek infrastruktur dan kebijakan formal, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial antar aktor yang berimplikasi pada efektivitas tata kelola dan partisipasi publik. Interaksi sosial yang kuat seperti pada Modal Sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam, 1993 dengan aspek kepercayaan, norma dan jaringan antara pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku usaha menjadi elemen penting guna mewujudkan prinsip tatakelola yang baik dalam pelaksanaan

pembangunan lokal dan pelayanan publik (Purwanti dkk., 2019; Lestari dkk., 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa modal sosial menyediakan kondisi yang memfasilitasi tindakan kolektif, memperkuat koordinasi antar aktor pemerintah dan masyarakat serta meningkatkan keterlibatan komunitas dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Purwanti., 2019; Lestari dkk., 2025). Kajian hubungan sosial inilah yang kemudian akan relevan digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat pengelolaan Desa Wisata Sumber Agung sebagai Pariwisata berkelanjutan.

Teori modal sosial didefinisikan oleh Fukuyama (1995) sebagai tingkat kepercayaan yang muncul dari nilai-nilai budaya yang di anut masyarakat. Kemudian modal sosial yang dikembangkan oleh *Robert D. Putnam* (1993) menekankan pentingnya tiga elemen utama dalam kehidupan sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma sosial (*norms*), dan jaringan sosial (*networks*). Ketiga elemen tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang memungkinkan terjadinya kerja sama dan kolaborasi dalam masyarakat. Modal sosial yang kuat menjadikan masyarakat mampu mengelola sumber daya secara mandiri, menciptakan partisipasi aktif, serta memperkuat efektivitas kebijakan publik. Ketiga aspek modal sosial tersebut akan dilihat dalam konteks pengelolaan di Desa Wisata Sumber Agung.

Berdasarkan hasil riset awal di Desa Wisata Sumber Agung, pengelolaan pariwisata masih menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan hubungan sosial antar aktor. Pengelolaan destinasi wisata Sebagian besar masih dilakukan secara individu oleh pemilik lahan menunjukkan bahwa kepercayaan antar masyarakat, Pokdarwis, dan pemerintah desa serta mitra-mitra terkait belum terbangun secara optimal. Kemudian, hingga saat ini belum terdapat aturan khusus di tingkat desa yang mengatur pengelolaan desa wisata, sehingga praktik pengelolaan masih bergantung pada peraturan daerah dan ketentuan kawasan Tahura Wan Abdul Rachman. Meskipun ada kesepakatan non-formal ketiadaan peraturan bersama tersebut menyebabkan peraturan dalam pengelolaan wisata belum terbentuk secara kuat.

Di sisi lain, hasil riset juga menunjukkan bahwa jaringan kerja sama antaraktor dalam pengembangan Desa Wisata Sumber Agung masih berjalan secara terbatas. Koordinasi antara Pokdarwis, pemerintah desa, pelaku UMKM, dinas terkait, serta mitra swasta dan komunitas cenderung bersifat informal dan belum terintegrasi secara berkelanjutan. Selain itu, pola komunikasi dan promosi yang masih mengandalkan teknik konvensional serta penggunaan media sosial yang belum konsisten mengindikasikan bahwa jaringan sosial yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, penguatan jaringan antar aktor menjadi faktor penting dalam mendukung pengelolaan wisata yang lebih terkoordinasi, meningkatkan daya tarik destinasi, serta memperluas manfaat ekonomi masyarakat sekitar destinasi seperti apa yang dikatakan Hadiwijoyo dan Putri (2024) dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa penguatan jaringan antar aktor berperan penting dalam meningkatkan koordinasi pengelolaan dan manfaat ekonomi pariwisata.

Hasil penelitian sebelumnya juga memperkuat relevansi teori modal sosial dalam konteks pariwisata. Khalid dkk. (2019) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan dan jaringan sosial masyarakat lokal berpengaruh terhadap keberlanjutan wisata hijau di Pakistan. Di Indonesia, Prayitno dkk. (2023) menemukan bahwa penguatan modal sosial menjadi kunci keberhasilan Desa Wisata Bejjong dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya. Kajian lain oleh Rahmawati dkk. (2023) membuktikan bahwa norma sosial dan partisipasi komunitas menjadi faktor penentu dalam menjaga kelestarian wisata alam di Jawa Barat.

Pengembangan pariwisata daerah di provinsi Lampung juga memiliki dasar kebijakan yang cukup jelas yakni melalui Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 11 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPAR). Peraturan ini menekankan bahwa pembangunan pariwisata tidak hanya berfokus pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelibatan masyarakat lokal yang aktif dalam perencanaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan hasil pariwisata. Sejalan dengan kebijakan tersebut, Pemerintah Kota Bandar Lampung juga menetapkan sejumlah kawasan sebagai desa wisata melalui wali kota, yang salah satunya menetapkan tiga destinasi di wilayah kota Bandar

Lampung sebagai desa wisata, termasuk Desa Wisata Sumber Agung melalui Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 575/III.20/HK/2020.

Berdasarkan uraian di atas, pengelolaan Desa Wisata Sumber Agung memperlihatkan gejala dinamika yang terjadi di tingkat lokal. Meskipun kebijakan daerah telah memberikan arah pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, praktik pengelolaan di tingkat lokal masih menyisakan pertanyaan bagaimana hubungan sosial antar aktor berfungsi untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat dan memahami bagaimana modal sosial yang ada dalam pengelolaan Desa Wisata Sumber Agung dengan meninjau aspek kepercayaan antaraktor, norma sosial yang berlaku, serta jaringan kerja sama yang terbentuk antara pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kapasitas sosial masyarakat desa serta memperkaya pemahaman tentang penerapan teori modal sosial dalam konteks administrasi negara, khususnya mengkaji terkait pariwisata berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana aspek-aspek modal sosial dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Sumber Agung, Kemiling, Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis secara mendalam aspek-aspek modal sosial dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan (lingkungan, ekonomi dan sosial) di Desa Wisata Sumber Agung, Kemiling, Bandar Lampung?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Administrasi Negara, khususnya terkait teori modal sosial dalam pengelolaan Pariwisata berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kerangka kerja operasional untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui pemanfaatan Modal Sosial yang berguna bagi kelompok sadar wisata, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Table 3. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Arizkha dkk., (2023)	Pengaruh hubungan modal sosial dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata Bejjong, Indonesia.	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial berperan krusial dalam mendorong partisipasi masyarakat. Ketika kualitas modal sosial di Desa bejjong meningkat, Tingkat kontribusi dari warga juga ikut meningkat. Di antara seluruh elemen modal sosial, aspek kepercayaan menjadi indikator terkuat dalam mempengaruhi partisipasi. Maka dari itu, penting bagi masyarakat untuk terus memperkuat berbagai aspek yang membangun rasa saling percaya agar upaya pengembangan pariwisata dapat berjalan maksimal dan berkelanjutan.
2.	Guntur dkk., (2024)	Desain Kelembagaan Pengelolaan Mandiri Teluk Kiluan Provinsi Lampung	Pegelolaan wilayah pesisir Teluk Kiluan menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi Lampung, yang dapat didelegasikan kepada pemerintah desa. Struktur kelembagaannya disusun sesuai tugas setiap sektor dengan Dinas Kelautan dan Perikanan sebagai koordinator utama. Untuk menjalankan kebijakan tersebut, dibentuk beberapa UPT, dan Teluk Kiluan direkomendasikan dikelola secara mandiri oleh Pekon Kiluan Negri di bawah UPT Regional Dua. Pengelolaan kawasan wisata dilakukan melalui BUMDes, dengan tetap mengutamakan partisipasi masyarakat, keterkaitan wilayah, dan prinsip keberlanjutan.
3.	Sari dkk., (2022)	Peluang Kolaborasi Penta Helix bagi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pemerintah dalam

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
		Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Lampung	mengembangkan desa wisata di Provinsi Lampung pasca pandemi C-19 baru mencapai tahap Kolaborasi parsial dalam model penta helix dan belum mampu merumuskan kebijakan yang benar benar mendukung kolaborasi berkelanjutan. Meski demikian, peluang pembentukan forum kolaborasi masih terbuka karna setiap aktor memiliki kapasitas dan kesediaannya untuk bekerja sama. Konesnsus di antara pihak didorong oleh kebutuhan untuk bangkit dari dampak yang ditimbulkan oleh pandemi C-19 dan menyelesaikan berbagai tantangan kepariwisataan. Selain itu, Terdapat ruang konsultatif yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antar individu dalam pengelolaan desa wisata.
4.	Riswandha, R., & Faniza, V. (2024)	Ekowisata Berbasis Masyarakat: Kasus Pentingsari	Temuan penelitian ini adalah desa wisata Pentingsari mencapai pengorganisasian diri melalui konsep pariwisata berbasis masyarakat dengan menggunakan modal manusia dan sosial yang dimiliki masyarakat, desa wisata Pentingsari mencapai keberlanjutan diri melalui konsep pariwisata berbasis masyarakat dengan menggunakan modal alam dan budaya, dan dari pengorganisasian diri dan keberlanjutan diri desa wisata Pentingsari dapat menyediakan ekowisata kepada wisatawannya. Penelitian ini menyimpulkan ekowisata di desa Pentingsari dapat dicapai dengan menggunakan pengorganisasian diri dan keberlanjutan diri. Pengorganisasian diri dan keberlanjutan diri dapat dicapai dengan menggunakan modal masyarakat dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat untuk mengembangkan pariwisata di Pentingsari.
5.	Maarif, U. (2023).	Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul Malang	Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memegang peranan penting dalam proses pemberdayaan masyarakat di Desa Pujon Kidul. Setiap elemen modal sosial saling terkait dan berkontribusi dalam mendukung tercapainya tujuan pemberdayaan tersebut. Kehadiran modal sosial di tengah masyarakat Pujon Kidul menjadi

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
			sumber kekuatan yang membangun hubungan antarwarga sekaligus memperlancar berbagai program pemberdayaan yang dijalankan di desa tersebut.

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025)

berdasarkan tabel 3 Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran modal sosial sangat kuat dalam pengembangan desa wisata, namun setiap studi menggunakan pendekatan kajian yang bervariasi. Arizhka dkk. (2023) menemukan bahwa kepercayaan menjadi faktor utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Wisata Bejjong melalui pendekatan kuantitatif. Guntur dkk. (2024) meneliti teluk kiluan dan menekankan aspek kelembagaan serta pembagian kewenangan pemerintah daerah dalam pengelolaan wilayah pesisir. Penelitian lain seperti Sari dkk. (2022) membahas mengenai koordinasi yang terjalin antaraktor dengan pendekatan *penta helix*, sementara Riswandha dan Faniza (2024) menyoroti peran modal sosial dalam pengorganisasian komunitas Pentingsari. dalam penelitian Maarif (2023) menegaskan tentang pentingnya modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat Desa Pujon Kidul.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memiliki beberapa titik persamaan, terutama pada penggunaan teori modal sosial Robert Putnam dan tema besar mengenai peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Namun, terdapat perbedaan penting pada tujuan dan pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu banyak terfokus pada hubungan antar variabel, desain kelembagaan, atau pemberdayaan, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial antaraktor meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan dalam konteks desa wisata yang masih berstatus desa rintisan, sehingga memberikan gambaran sosial yang lebih terperinci. Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini mengambil posisi untuk mengisi celah penelitian yang belum banyak di bahas sebelumnya, yaitu bagaimana aspek-aspek modal sosial mendukung efektivitas pengelolaan pariwisata berkelanjutan di desa wisata rintisan seperti Sumber Agung. Penelitian ini tidak hanya mengkaji peran

modal sosial pada partisipasi masyarakat, tetapi juga bagaimana tiga elemen modal sosial membentuk hubungan, kolaborasi, dan praktik tata Kelola pariwisata lokal.

2.2 Modal Sosial

Konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan Lyda Judson Hanifan (1916) melalui karyanya *The Rural School and Rural Life*, di mana ia menekankan bahwa keberhasilan pendidikan di sebuah desa tidak hanya bergantung pada kekayaan materi, tetapi juga berhubungan sosial yang harmonis, saling percaya satu sama lain, dan partisipasi komunitas. Namun, seperti dijelaskan oleh Claridge (2021) istilah modal sosial sempat tenggelam dalam dunia akademik hampir Sepanjang Abad ke-20 karena dominasi paradigma ekonomi neoklasik yang menekankan perilaku rasional individu dan mengabaikan dimensi sosial. Baru pada tahun 1980 sampai 1990-an Konsep ini kembali mendapat perhatian melalui karyanya James Coleman dan Robert Putnam yang dikaitkan dengan teori Rasionalitas dan Tata Kelola Pemerintahan.

Modal sosial merupakan hubungan sosial dalam kehidupan di masyarakat, sejalan dengan apa yang disampaikan Robert Putnam (1993) modal sosial terdiri dari kepercayaan, jaringan, dan norma yang memfasilitasi koordinasi dan Kerjasama antar individu guna mencapai tujuan bersama. James coleman dalam penelitiannya memandang modal sosial sebagai aspek dari struktur sosial yang memungkinkan individu melakukan tindakan tertentu secara efektif. Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya actual maupun potensial yang diperoleh melalui jaringan hubungan sosial yang relatif permanen (Manuputty, 2024) . Dapat dikatakan bahwa modal sosial adalah sumber daya yang muncul dari interaksi sosial masyarakat yang terbangun dan berperan dalam mendukung pembangunan.

Coleman (1998; 1990) memandang modal sosial berdasarkan fungsinya dalam memfasilitasi Tindakan kolektif melalui tiga aspek utama, yaitu kewajiban dan harapan yang dibangun atas dasar kepercayaan, arus informasi dalam jaringan social serta norma dan sanksi yang mengatur perilaku kolektif. keunggulan

Teori ini adalah kemampuannya dalam memadukan prinsip-prinsip ekonomi dan sosiologi, sehingga modal sosial dapat dipahami sebagai mekanisme yang memudahkan koordinasi sosial. Namun, gagasan Coleman lebih banyak digunakan untuk menjelaskan dinamika hubungan dalam organisasi formal atau system Pendidikan, sehingga aplikasinya dalam analisis pariwisata desa memerlukan penyesuaian lebih lanjut. Kemudian, teori Fukuyama (1995) yang menekankan modal social sebagai tingkat kepercayaan yang muncul dari nilai-nilai budaya yang di anut masyarakat. Menurutnya, kepercayaan merupakan faktor penentu dalam penciptaan kerjasama dan keberhasilan ekonomi suatu bangsa. Keunggulan teori ini adalah pada kemampuannya menjelaskan variasi model sosial antar budaya dan bagaimana nilai-nilai moral membentuk kepercayaan publik. Namun, pendekatan ini cenderung makro dan bersifat kulturalistik sehingga kurang operasional untuk menganalisis hubungan antaraktor dalam pengelolaan desa wisata. Dari berbagai definisi tersebut, teori modal sosial Putnam (1993) menjadi salah satu kerangka yang paling banyak digunakan dalam kajian pembangunan komunitas.

Konsep modal sosial menurut Robert D. Putnam (1993) merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi serta kerjasama guna mencapai tujuan bersama. Berbeda dengan modal fisik dan modal manusia, modal sosial bersifat kolektif dan melekat pada interaksi sosial antar individu dalam suatu komunitas. Modal sosial juga dianggap sebagai salah satu aset tak kasat mata yang memungkinkan masyarakat bekerja lebih efektif, memperkuat solidaritas, serta memudahkan pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, keberadaan modal sosial menjadi faktor yang sangat penting dan mempengaruhi keberhasilan institusi publik maupun kehidupan masyarakat secara luas. Kemudian Variabel dalam Teori Modal Sosial menurut Robert Putnam (1993) dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*Trust*)

merupakan tingkat keyakinan antarindividu dalam masyarakat bahwa orang lain akan bertindak secara jujur dan kooperatif. Kepercayaan menjadi

elemen penting dalam membangun hubungan sosial yang stabil dan produktif, karena tanpa kepercayaan, kerja sama sosial sulit terwujud.

2. Norma Timbal Balik (*Norms*)

mencerminkan nilai dan aturan sosial yang mendorong individu untuk saling membantu dan bekerja sama dengan harapan akan mendapatkan dukungan serupa di masa depan. Norma ini memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dan memperlancar kerja sama dalam komunitas.

3. Jaringan Sosial (*Networks of Civic Engagement*)

mencakup kemitraan dalam asosiasi, organisasi masyarakat, atau kelompok sukarela. Menurut Putnam, jaringan sosial memperkuat komunikasi, koordinasi, dan solidaritas antarwarga, sehingga meningkatkan efektivitas tindakan kolektif dalam masyarakat.

Putnam (1993) menegaskan pentingnya modal sosial melalui penelitiannya di Italia selama 2 dekade. Hasilnya menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat partisipasi sipil yang tinggi, seperti wilayah utara Italia, mampu membangun pemerintahan yang lebih demokratis, efektif, dan inovatif. Sebaliknya, daerah dengan tingkat keterlibatan sosial yang rendah, seperti bagian Selatan, cenderung memiliki pemerintahan yang tidak efisien, kurang transparan, dan rentan terhadap korupsi. Dari pertumbuhan ini, Putnam menyimpulkan bahwa kualitas tata kelola dan pembangunan tidak semata-mata ditentukan oleh sumber daya ekonomi, melainkan keterlibatan dari modal sosial di masyarakat juga berperan aktif dalam peningkatan kualitas tata kelola di suatu daerah.

Dalam Konteks penelitian ini, teori Putnam dipilih karna merupakan kerangka paling relevan dan aplikatif untuk menganalisis dinamika pengelolaan Desa Wisata Sumber Agung. Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini seperti rendahnya kepercayaan antaraktor akibat pengelolaan destinasi secara individual, lemahnya norma kolektif karna belum adanya peraturan desa mengenai tata Kelola wisata, serta terputusnya jaringan komunikasi akibat minimnya koordinasi dan tidak adanya pusat informasi desa secara langsung berkaitan dengan tiga aspek utama modal sosial menurut Putnam (1993). Ketiga aspek ini memberikan alat analisis yang komprehensif untuk memahami

mengapa kolaborasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata belum optimal guna peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan pelestarian lingkungan serta hubungan sosial budaya di dalamnya.

2.3 Kaitan Teori Modal Sosial Putnam dengan Kajian Administrasi Negara

Administrasi Negara modern, melihat dinamika hubungan sosial antaraktor sebagai unsur penting dalam menentukan keberhasilan tatakelola pemerintahan, dalam hal ini desa wisata. Pendekatan administrasi publik tidak hanya menekankan keberadaan regulasi dan struktur birokrasi, tetapi aspek sosial seperti kualitas interaksi, kepercayaan, serta kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta juga menjadi kunci keberhasilan tatakelola birokrasi. disinilah teori modal sosial hadir menjadi pisau analisis yang relevan untuk memahami bagaimana hubungan antar aktor mempengaruhi efektivitas tatakelola pariwisata berbasis masyarakat. Kaitan antara teori modal sosial dengan administrasi negara menjadi semakin kuat Ketika dipadukan dengan teori *Collaborative Governance* (Ansell & Gash, 2007).

Collaborative Governance menekankan pentingnya *trust Building*, dialog tatap muka, komunikasi intensif, dan komitmen bersama sebagai dasar kolaborasi. unsur-unsur tersebut selaras dengan indikator modal sosial Putnam (1993) yang tanpa adanya kepercayaan antar aktor, norma kolektif yang disepakati, dan jaringan komunikasi yang aktif, kolaborasi tidak akan berjalan optimal. Dalam konteks penelitian ini, hubungan antara pemerintah desa, Pokdarwis, UMKM, dan mitra lainnya menunjukkan tantangan pada aspek kepercayaan, norma, dan jaringan, yang menjadi persoalan lemahnya efektivitas tata Kelola pariwisata.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan integrasi modal sosial ke dalam kajian administrasi negara. Rahmawati dkk. (2023) menemukan bahwa norma sosial dan jaringan komunitas berperan penting dalam keberhasilan pengelolaan wisata alam di Jawa Barat. Prayitno dkk. (2023) menegaskan bahwa penguatan modal sosial menjadi kunci keberhasilan pengelolaan desa wisata bejijong melalui peningkatan partisipasi masyarakat dan penguatan kolaborasi lintas aktor. Khalid dkk. (2019) juga membuktikan bahwa kepercayaan dan jaringan

sosial meningkatkan keberlanjutan wisata hijau, sehingga modal sosial terbukti sebagai variable administratif yang mempengaruhi implementasi kebijakan pariwisata.

2.4 Pariwisata

2.4.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata pada dasarnya dipahami sebagai perpindahan atau perjalanan seseorang dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu dan kemudian kembali ke lokasi asal. Konsep ini menekankan bahwa perjalanan tersebut memiliki sifat berputar atau berpindah-pindah dari satu titik ke titik lainnya (Wirawan & Octaviany, 2022). pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yakni pari yang berarti "banyak" atau "berkeliling" sementara wisata berarti "pergi" atau "berpergian" (Yoeti dalam Suryadana dan Octaviany 2015 dikutip dalam Thandzir dkk, 2024). Adapun Dalam undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang pariwisata dalam pasal 3 ayat 1, pariwisata disebutkan sebagai segala jenis aktivitas wisata dan didukung dengan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakatnya, pengusaha, pemerintah, maupun pemerintah daerah. Selain itu pengembangan daya tarik wisata dan usaha-usaha lain yang berkaitan dengan bidang tersebut disebut sebagai pariwisata. Marpaung (2002, dalam Wirawan & Octaviany, 2022) menyebutkan bahwa pariwisata adalah perpindahan sementara tanpa maksud tinggal menetap. Pendit (2010, dalam Wirawan & Octaviany, 2022) juga menegaskan bahwa pariwisata dilakukan atas berbagai motivasi dan tetap bersifat sementara. Dalam hal ini ada tiga elemen penting dalam pariwisata yakni:

1. *A dynamic element*, yaitu perjalanan ke suatu destinasi wisata
2. *A statistic element*, yaitu singgah di daerah tujuan
3. *A consequential element*, merupakan akibat dari dua hal sebelumnya yakni perjalanan ke suatu destinasi wisata dan singgah di daerah wisata (Terhusus masyarakat lokal), dengan dampak ekonomi, sosial dan fisik akibat adanya kontak dengan wisatawan.

Kemudian pariwisata juga mengandung tiga unsur yakni

1. Manusia sebagai unsur insani, sebagai pelaku kegiatan pariwisata
2. Tempat dan unsur fisik, ya pada kenyataannya berisi kegiatan itu sendiri
3. Dan waktu sebagai unsur jangka yang di habiskan dalam perjalanan wisata tersebut dan lama berkunjung di tempat tujuan.

2.4.2 Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Pendit dalam Marsono (2018) sebagaimana dikutip oleh Azura (2025), pariwisata dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama, yaitu pariwisata alam, pariwisata budaya, dan pariwisata buatan. Pariwisata alam berorientasi pada daya tarik lingkungan alam seperti pantai, hutan, dan pegunungan. Pariwisata budaya fokus pada hasil aktivitas dan kreativitas masyarakat, termasuk tradisi, seni, serta peninggalan sejarah. Mengenai pariwisata buatan Merujuk pada objek wisata yang dikembangkan secara khusus berdasarkan minat tertentu, seperti taman hiburan atau wahana tematik. Penjelasan lain dari Pendit dalam (Marsono, dkk., 2018) yang menyebutkan pariwisata juga dapat dibedakan menurut motif wisatawan mengunjungi suatu tempat yaitu:

1. Wisata budaya, itu perjalanan yang dilakukan dengan motif memperluas pandangan hidup seseorang melalui kunjungan atau peninjauan ke tempat lain untuk mengetahui keadaan masyarakat di tempat tersebut, mengetahui kebiasaan atau adat istiadat, cara hidup, serta mempelajari budaya dan keseniannya.
2. Wisata bahari, yakni jenis wisata yang umumnya dikaitkan dengan kegiatan olahraga di air seperti danau, Teluk, sungai dan pantai dengan kegiatan yang diantaranya seperti memancing, berlayar, menyelam dan sebagainya.
3. Wisata cagar alam, itu wisata yang umumnya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisatawan yang berkunjung, wisatanya meliputi cagar

budaya, hutan lindung dan wisata-wisata yang di lindungi undang-undang.

4. Wisata olahraga, yakni wisata yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk berolahraga atau kegiatan aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat.
5. Wisata komersial, itu perjalanan wisata untuk mengunjungi pameran dan pekan raya yang bersifat komersial.
6. Wisata industri, perjalanan wisata yang dilakukan sekelompok wisatawan seperti mahasiswa atau pelajar ke suatu tempat industri guna penelitian atau mempelajari sesuatu dalam lingkup akademis.
7. Wisata kesehatan yakni perjalanan yang bersifat ketenangan baik jasmani dan rohani

2.4.3 Tujuan Pariwisata

Pariwisata di Indonesia menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 diselenggarakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi meningkat
2. Kesejahteraan rakyat semakin baik
3. Kemiskinan berkurang
4. Kengangguran menjadi semakin sedikit
5. Sumber daya, alam dan lingkungan yang lestari
6. Mendorong kebudayaan
7. Citra Bangsa semakin dikenal
8. rasa cinta tanah air
9. jati diri dan kesatuan bangsa semakin kokoh
10. persahabatan antar bangsa yang semakin erat

Tujuan di atas sejalan dengan Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 1969 yang menyebutkan bahwa tujuan dari kepariwisataan yaitu:

1. Meningkatkan pendapatan negara serta masyarakat pada umumnya
2. Memperluas kesempatan serta lapangan kerja, mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri samping lainnya
3. Branding citra destinasi wisata alam dan kebudayaan Indonesia

Serta meningkatkan hubungan baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.

2.5 Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Pariwisata berkelanjutan menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO, 2005) ialah pariwisata yang memperhitungkan dengan matang segala hal yang dapat terjadi, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan tujuan memenuhi kebutuhan wisatawan, pelaku industri pariwisata, lingkungan, serta masyarakat setempat hingga tuan rumah (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). Ini menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan bukan hanya soal penekanan terhadap aspek lingkungan, akan tetapi menciptakan peluang ekonomi yang adil bagi masyarakat sekitar. Pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan dengan perpaduan keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan dalam setiap proses yang ada dalam pengelolaan destinasi wisata. Tujuannya disini adalah untuk menjaga keseimbangan antara manfaat yang di terima dari segi ekonomi dan konservasi lingkungan yang ada di kawasan wisata. Tidak hanya itu ada 12 tujuan strategis pariwisata berkelanjutan yakni a) kelayakan secara ekonomi; b) kemakmuran suatu wilayah; c) adanya lapangan kerja yang berkualitas; d) kesetaraan sesi; e) pemenuhan yang prima terhadap wisatawan yang berkunjung; f) partisipasi aktif masyarakat lokal; g) kesejahteraan komunitas terkait; h) keberagaman budaya; i) integritas destinasi j) keberagaman biologis; k) efisiensi sumber daya; dan l) kemurnian lingkungan (Widiarti, 2020).

Pemerintah telah memberikan arahan terhadap sektor pariwisata agar dapat mengatasi berbagai hambatan dan ancaman yang datang dengan menerapkan konsep keberlanjutan atau *sustainability*. Lebih lanjut, mengacu pada peraturan Menteri no 14 tahun 2016 yang berisi pedoman destinasi wisata berkelanjutan. Peraturan ini digunakan untuk memberikan sumber yang jelas dan terukur mengenai pengolahan destinasi pariwisata secara berkelanjutan, sehingga terwujudnya pengelolaan perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan kawasan pariwisata yang berkelanjutan. Kemudian dalam lampiran peraturan Menteri No 14 tahun 2016 ruang lingkup pengembangan destinasi pariwisata

berkelanjutan mencakup hal hal sebagai berikut:

1. Pengelolaan desa wisata berkelanjutan
2. Mengelola potensi ekonomi bagi masyarakat local
3. Menjaga kelestarian budaya oleh masyarakat dan wisatawan

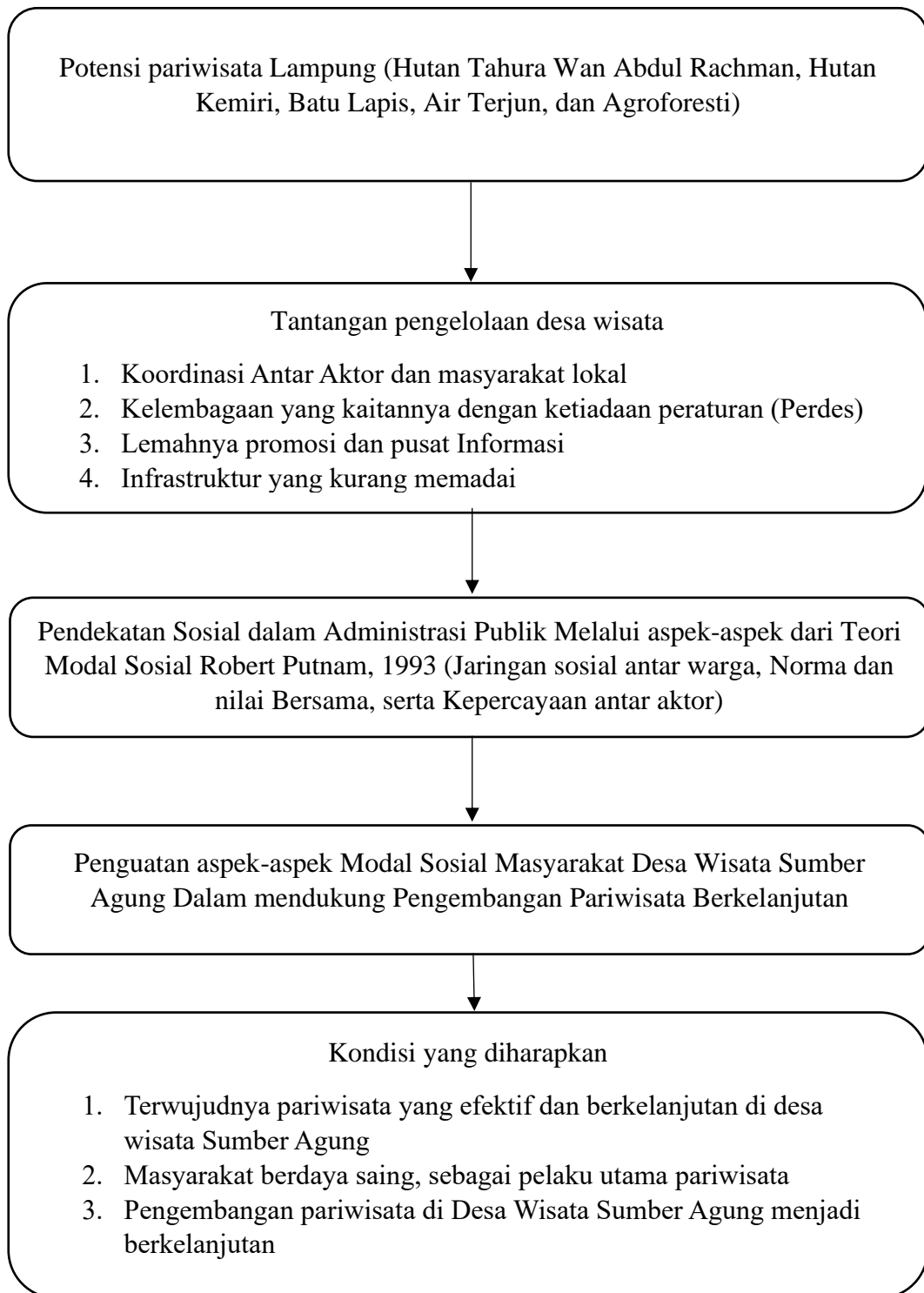
2.6 Modal Sosial dalam Pariwisata Berkelanjutan

Teori modal sosial berperan penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, karena menjadi tolak ukur dalam menciptakan tata kelola pariwisata yang inklusif, adaptif, dan berpihak pada masyarakat lokal. Modal sosial dengan tiga aspek utamanya yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial berfungsi sebagai bentuk solidaritas antar aktor yang terlibat dalam lingkup pariwisata, memperkuat kolaborasi, dan gotong royong (Putnam, 1993). Teori ini membentuk pondasi yang kuat bagi terciptanya pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya mengutamakan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjaga kelestarian dan keberlanjutan baik itu aspek lingkungan, sosial, dan budaya.

Temuan dari beberapa penelitian memperkuat pentingnya teori ini. Khalid, dkk (2019) menunjukkan bahwa pemberdayaan dan dukungan masyarakat berperan signifikan dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan, di mana keterlibatan warga memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap destinasi. Rahmawati, dkk (2023) menegaskan bahwa modal sosial, khususnya ketika Aspek penting yakni kepercayaan, jaringan Sosial, dan norma menjadi roda penggerak utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, termasuk kelompok non-pariwisata, sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat lebih merata. Sementara itu, penelitian oleh Prayitno, dkk (2024) menemukan bahwa interaksi antara modal sosial dan partisipasi masyarakat berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata di Indonesia. Teori ini menempati posisi strategis dalam kebijakan dan program pengembangan pariwisata di tingkat lokal maupun nasional. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penerapan konsep model sosial memungkinkan terbentuknya model pengelolaan berbasis komunitas yang

mandiri, adil, dan berkelanjutan. Selain itu, penerapan teori ini juga relevan dalam menghadapi persoalan umum pariwisata seperti ketimpangan manfaat ekonomi, kerusakan lingkungan, dan semakin melemahnya nilai budaya lokal. Modal sosial penting untuk membangun kerangka konseptual yang mampu menjawab tantangan pembangunan pariwisata berkelanjutan di masa depan.

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Oleh Peneliti , 2025

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023) Penelitian kualitatif digunakan ketika permasalahan yang dikaji masih kabur, kompleks, dinamis, dan penuh makna, sehingga tidak dapat dijelaskan melalui angka atau instrumen kuantitatif seperti kuesioner. Metode ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam, menggali pola, perspektif pelaku, dan makna yang ada dalam situasi sosial tersebut. Dalam konteks ini, pengelolaan Desa Wisata Sumber Agung melibatkan banyak aktor (pemerintah desa, pokdarwis, masyarakat, wisatawan, dan pelaku UMKM) dengan relasi sosial yang sangat kompleks. Disisi lain permasalahan seperti kurangnya koordinasi, minimnya kepercayaan dan norma, lemahnya jaringan kerja sama antar aktor, dan dinamika partisipasi masyarakat yang tidak bisa jika hanya dijelaskan dengan angka saja, maka dari itu metode ini hadir untuk memahami bagaimana aspek-aspek modal sosial dalam pengembangan wisata di desa ini.

3.2. Fokus Penelitian

Menurut Sugiono (2023), fokus penelitian hadir sebagai batasan masalah yang menjadi pusat penelitian dalam kajian kualitatif, sehingga penelitian menjadi lebih terarah dan tidak melebar. Fokus ini bersifat fleksibel, dapat menyesuaikan dengan temuan di lapangan. Fokus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana aspek-aspek modal sosial Robert Putnam (1993) yang meliputi kepercayaan (*trust*), norma sosial (*norms*) dan jaringan sosial (*networks*) berperan dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Sumber Agung. Penelitian ini memusatkan perhatian pada dinamika hubungan sosial antaraktor seperti pemerintah desa, pokdarwis, pelaku UMKM, wisatawan, dinas terkait dan mitra destinasi, untuk melihat sejauh mana kualitas modal sosial mempengaruhi praktik pengelolaan wisata di desa tersebut.

Pada aspek kepercayaan, penelitian difokuskan untuk melihat bagaimana interaksi antaraktor baik dari pemerintah di tingkat lokal maupun provinsi ke pengelola yakni pokdarwis dan masyarakat setempat, lalu pengelola dengan masyarakat dan pemerintah, masyarakat dengan pokdarwis dan pemerintah, serta individu antar masyarakat itu sendiri apakah sudah saling mempercayai satu sama lain dalam pengembangan destinasi desa wisata Sumber Agung. Kemudian, norma sosial penelitian ini menyoroti ketiadaan peraturan bersama baik formal seperti peraturan desa (Perdes) maupun norma informal seperti gotong-royong yang berpengaruh terhadap komitmen tata kelola dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata. Sementara itu, pada aspek jaringan sosial, penelitian diarahkan untuk melihat dan menganalisis pola koordinasi, aliran informasi, dan intensitas kolaborasi antaraktor mempengaruhi promosi wisata, penyedia layanan, dan pembentukan strategi bersama untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Table 4 Aspek-Aspek Penelitian

No	Teori Penelitian	Aspek-Aspek	Fokus Pengamatan
1.	Modal Sosial (Putnam, 1993)	Kepercayaan	Kepercayaan antar aktor (masyarakat, pokdarwis, pemerintah) yakni hubungan kepercayaan antara pengelola (Pokdarwis) dengan pemerintah baik di tingkat desa sampai provinsi dan masyarakat lokal, kemudian hubungan kepercayaan masyarakat lokal dengan pemerintah dan Pokdarwis, dan hubungan kepercayaan pemerintah dengan masyarakat dan pokdarwis dalam pengelolaan wisata berkelanjutan di Desa Wisata Sumber Agung.
		Norma	Aturan tidak tertulis (Norma) dan Aturan tertulis (Peraturan Desa) terkait pengelolaan wisata di Sumber Agung dilihat dari pengelolaan lingkungan, ekonomi, dan sosialnya.
		Jaringan	Pola kerja sama dan interaksi yang terjalin antar aktor (pemerintah, masyarakat, pokdarwis, mitra eksternal)

Sumber: diolah oleh Peneliti, 2026

3.3.Lokasi Penelitian

Bagian ini menjelaskan secara rinci mengenai tempat/lokasi situasi sosial yang akan diteliti, biasanya berupa sekolah, desa, instansi pemerintah, atau lembaga tertentu yang relevan menjadi lokus dalam penelitian (Sugiono, 2023). Lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini berada di Desa Wisata Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung, khususnya di area wisata, kantor desa, dan rumah-rumah umkm lokal. Alasan pemilihan lokasi di dasarkan pada beberapa pertimbangan yang cukup penting. Pertama, Desa Sumber Agung secara resmi telah ditetapkan sebagai desa wisata melalui Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 575/III.20/HK/2020, sehingga memiliki legitimasi formal sebagai bagian dari kebijakan pengembangan pariwisata daerah. Kedua, pengelolaan Desa Wisata Sumber Agung berada dalam kerangka kebijakan pariwisata tingkat provinsi, yaitu Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) provinsi Lampung, yang menekankan prinsip pariwisata berkelanjutan, pelibatan masyarakat lokal, dan pelestarian lingkungan. Selain itu, sebagian besar aktiitas wisata di Desa Wisata Sumber Agung berada di kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Wan Abdul Rachman, sehingga karakter pariwisatanya bersifat wisata alam dan konservasi.

3.4.Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono (2023) Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen utama, karena disini peneliti sendiri yang mengumpulkan dan menafsirkan data. Instrumen tambahan dapat digunakan setelah fokus penelitian yang diteliti sudah jelas tergambar (pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi). dalam hal ini, peneliti akan mengamati interaksi antaraktor dari segi pengelolaan desa wisata, mewawancarai pemerintah desa, Pokdarwis, pelaku UMKM, masyarakat dan wisatawan, serta mengumpulkan dokumen seperti RIPPAR daerah Lampung, laporan kunjungan, dan data desa. Ini digunakan setelah fokus modal sosial (*trust-norms-networks*) lebih terarah.

3.5.Teknik Penentuan Informan

Menurut Sugiono (2023) pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, dan berkembang menjadi *snowball*,

yaitu diawali dengan pencarian informasi melalui informan pertama kemudian merujuk pada informan berikutnya. kriterianya meliputi:

1. Memahami kondisi lingkungan sosial (melalui enkulturasi)
2. Terlibat dalam kegiatan/aktivitas tertentu
3. Tidak sedang dalam urusan tertentu/sibuk
4. Informasi yang diberikan sesuai dengan kenyataan dilapangan
5. Bukan orang yang punya hubungan tertentu dengan peneliti

Penelitian ini merujuk pada kepala desa Sumber Agung dan Ketua Pokdarwis sebagai informan awal dikarenakan posisinya disini sebagai pemilik otoritas dalam membuka akses bagi peneliti dan ketua Pokdarwis sebagai pengelola langsung wisata di desa ini. Lalu kemudian berlanjut menjadi bola salju ke beberapa informan seperti Anggota Pokdarwis, pelaku UMKM lokal, Masyarakat lokal, dan wisatawan yang berkunjung. Semua informan ini memenuhi kriteria dalam memahami kondisi desa, aktif terlibat dalam wisata terkait, dan mampu menjelaskan dinamika sosial yang terjadi di dalamnya.

Table 5. Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Status/Jabatan	data yang diperoleh
1.	Satria Dinata	Kepala Desa Sumber Agung	Kebijakan desa dalam pengelolaan Desa Wisata Sumber Agung, dukungan pemerintah desa, dan dampak ekonomi bagi masyarakat. Hubungan sosial dalam masyarakat, baik dari kepercayaan, norma di desa, dan jaringan sosial.
2.	Ubay	Ketua Pokdarwis Desa Wisata Sumber Agung	Pola pengelolaan wisata, pelibatan masyarakat, jaringan kerja sama, serta kendala promosi dan penguatan UMKM
4.	Rama	Perwakilan Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung	Pola dalam melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap pengelolaan yang ada di desa wisata sumber agung

No	Nama Informan	Status/Jabatan	data yang diperoleh
3.	Yuana	Perwakilan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Lampung	Peran pemerintah daerah dalam pengembangan desa wisata, dukungan terhadap UMKM, serta manfaat ekonomi pariwisata
4.	Nopri	Kasi Pemerintahan Desa Sumber Agung	Kelembagaan pengelolaan kawasan, kerja sama dengan Tahura, serta dampak ekonomi dan lingkungan bagi masyarakat
5.	Kamirudin	Masyarakat Lokal	Persepsi masyarakat terhadap dampak ekonomi wisata, keterlibatan dalam kegiatan wisata, serta kondisi lingkungan
6.	Juli	Masyarakat Lokal	Partisipasi masyarakat, pemanfaatan SDM lokal, serta kendala promosi dan pemanfaatan teknologi
7.	Seftiyana	Wisatawan	Persepsi wisatawan terhadap pengelolaan lingkungan, kebersihan, serta keberadaan dan promosi UMKM
8.	Farhan	Wisatawa	Penilaian wisatawan terhadap fasilitas wisata, partisipasi masyarakat, penilaian terhadap masyarakat lokal dan pengelolaan lingkungan.
9.	Vibian	Masyarakat Lokal	Hubungan sosial yang terjalin, kepercayaan antar individu di masyarakat, dan norma-norma yang hidup dimasyarakat,

Sumber: diolah oleh peneliti, 2026

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2023) teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka pencarian data dalam penelitian. Dalam hal ini teknik yang digunakan adalah melalui Observasi, Wawancara mendalam, dan Dokumentasi guna meningkatkan validitas data yang diperoleh. Dalam konteks ini peneliti telah melakukan observasi mengenai alur pengelolaan wisata desa, melihat interaksi yang terjalin antara Pokdarwis, masyarakat, pemerintah desa, dan pihak

pihak terkait, serta bagaimana pelayanan wisata dan promosi yang dilakukan pengelola destinasi wisata ini. kemudian, wawancara mendalam dengan informan penelitian seperti pemerintah desa mengenai kebijakan dan koordinasi dengan aktor yang terlibat, pokdarwis sebagai pengelola utama destinasi wisata, masyarakat terkait dengan partisipasinya dan norma sosial, serta wisatawan yang berkunjung terkait dengan persepsi dan kepuasannya selama berwisata di desa ini. Terakhir, dokumentasi yang akan digunakan peneliti dengan pencarian data berupa kunjungan wisatawan yang datang berwisata, peraturan-peraturan yang berkaitan dengan desa wisata ini seperti RIPPAR Lampung 2021, foto kegiatan wisata, dan struktur organisasi desa dan Pokdarwis.

3.7. Teknik Analisis Data

Ada 3 tahapan dalam teknik analisis data yakni meliputi:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses menyaring, merangkum, dan menuruti informasi penting sesuai dengan tema dan pola penelitian, sekaligus membuang data yang tidak relevan atau kurang mendukung pokok bahasan. dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan fokus terhadap inti penelitian. dalam konteks penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi pernyataan terkait kepercayaan (*trust*)-norma (*norms*)-jaringan (*networks*), dan mencakup isu kelembagaan, partisipasi, dan koordinasi.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang terorganisir seperti matriks tabel grafik jaringan atau narasi ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan atau kecenderungan tertentu. dalam penelitian ini dibuat tabel hubungan antar aktor terkait, dan peta jaringan sosial Desa Sumber Agung.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ini berupa interpretasi makna data menemukan pola atau tema serta menyusun kesimpulan kesimpulan ini bersifat sementara pada awalnya lalu diverifikasi secara terus-menerus dengan data sampai diperoleh temuan yang kredibel. Dalam konteks ini, hasil verifikasi tersebut diarahkan untuk melihat bagaimana modal sosial mempengaruhi efektifitas pengelolaan wisata, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat yang muncul dalam proses pengelolaan tersebut.

3.8. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi untuk menguji keabsahan datanya, sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono (2023), yaitu melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan seperti pemerintah desa, dinas pariwisata, pokdarwis, masyarakat lokal, dan wisatawan, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih valid mencerminkan kondisi di lapangan.

Table 6. Triangulasi Sumber

No	Sumber Data	Informan	Temuan di Lapangan dan Hasil Perbandingan
1.	Pemerintah	Dinas Pariwisata Provinsi & Kota, Pemerintah Desa	Pemerintah menilai pengelolaan wisata sudah berjalan optimal dengan kegiatan yang berjalan dan memberikan kepercayaan pengelolaan sepenuhnya kepada pokdarwis. Namun hasil perbandingan menyatakan bahwa tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan pokdarwis yang merasa koordinasi di lapangan yang masih minim dan cenderung bersifat administratif.
2.	Pokdarwis	Ketua & anggota Pokdarwis	Pokdarwis dalam hal ini memiliki wewenang penuh dalam pengelolaan wisata di Sumber Agung, namun hal ini menjadikan pokdarwis dalam menjalankan

No	Sumber Data	Informan	Temuan di Lapangan dan Hasil Perbandingan
			program atau kegiatan merasa sendirian tanpa keterlibatan aktif dari pemerintah desa. berbeda dengan hasil perbandingan yang menyatakan bahwa pemerintah memandang hubungan dengan pokdarwis sudah berjalan dengan baik.
3.	Masyarakat Lokal	Warga Desa Sumber Agung	Sebagian masyarakat mendukung dan terlibat dalam pengelolaan dan berpartisipasi dalam kegiatan wisata, namun ada juga masyarakat yang merasa bahwa kurang mendapatkan manfaat dari pengelolaan wisata. hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi/kepercayaan terkait adanya wisata di Desa Sumber Agung.
4.	Wisatawan	Pengunjung	Wisatawan menilai bahwa masyarakat lokal cenderung ramah, walaupun di awal cenderung terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan eksternal terbentuk, tapi memang belum maksimal.
5.	Dokumentasi	Foto, observasi, arsip	Ditemukan kegiatan gotong royong, musrenbang, serta kondisi lingkungan wisata yang masih alami. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam hal ini sudah mulai terbentuk, namun belum dikelola secara maksimal.

Sumber: diolah oleh peneliti, 2026

Sementara itu, triangulasi Teknik dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Misalnya, temuan mengenai rendahnya pemanfaatan promosi digital tidak hanya diperoleh dari wawancara dengan pokdarwis, tetapi juga diperkuat melalui observasi terhadap media sosial desa wisata yang kurang aktif serta dokumentasi kegiatan promosi yang terbatas. Dengan demikian, penggunaan triangulasi sumber dan Teknik ini mampu meningkatkan keabsahan data penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Table 7. Triangulasi Teknik

No	Teknik	Data Yang di Peroleh	di Contoh Lapangan	Temuan	Hasil Validasi
1.	Wawancara	Persepsi dan Pengalaman Aktor	Pokdarwis menyatakan kurangnya koordinasi dengan pemerintah desa		Dikonfirmasi melalui observasi bahwa kegiatan dilapangan lebih banyak dilakukan secara mandiri.
2.	Observasi	Kondisi Nyata di Lapangan	Ditemukan gotong-royong rutin, jalur wisata alami, namun pengelolaan belum merata		Menguatkan data wawancara terkait adanya kepercayaan namun belum optimal.
3.	Dokumentasi	Bukti visual dan arsip	Foto gotong royong, musrenbang, jalur trekking, dan plang wisata.	kegiatan royong, jalur aktivitas sosial sudah mulai terbentuk, namun memang belum terlembagakan secara maksimal.	Mendukung temuan bahwa aktivitas sosial sudah mulai terbentuk, namun memang belum terlembagakan secara maksimal.
4.	Wawancara & Observasi	Ketidaksesuaian informasi	Masyarakat mengaku		Menunjukkan bahwa walaupun

mendukung wisata, masyarakat namun ditemukan mendukung kasus-kasus yang pengelolaan menunjukkan bahwa wisata, namun masyarakat tidak terdapat juga percaya akan masyarakat yang adanya wisata ini, merasa tidak seperti praktik percaya dengan pembuangan adanya wisata, sampah dikarenakan sembarangan, merasa tidak pembakaran mendapatkan sampah di hutan manfaatnya. kawasan, dan pencabutan plang.

5.	Wawancara & Dokumentasi	Vaalidasi program kegiatan.	Pemerintah dan menyatakan ada program pembinaan	Didukung oleh dokumentasi kegiatan, namun memang program pembinaan ini tidak rutin di lakukan.
----	-------------------------	-----------------------------	---	--

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tiga aspek modal sosial menurut Putnam (1993), yaitu kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial, yang terdapat di Desa Wisata Sumber Agung pada dasarnya telah menjadi modal awal yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hubungan sosial yang cukup baik antara masyarakat, pengelola wisata, dan pemerintah desa menunjukkan adanya partisipasi serta kerja sama dalam pengelolaan wisata. Namun demikian, beberapa aspek masih belum berjalan secara optimal, terutama terkait penguatan aturan kelembagaan dan pemanfaatan jaringan kerja sama yang lebih luas. Oleh karena itu, penguatan pada masing-masing aspek modal sosial masih diperlukan agar pengelolaan wisata dapat berlangsung secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

1. Kepercayaan

Kepercayaan antara masyarakat, Pokdarwis, dan pemerintah desa telah terbentuk dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata, sehingga cukup mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan meskipun masih perlu diperkuat agar lebih merata di seluruh masyarakat.

2. Norma

Norma sosial seperti gotong royong dan kerja sama sudah ada dalam masyarakat, namun masih bersifat informal dan belum didukung oleh aturan formal seperti Peraturan Desa, sehingga belum sepenuhnya mendukung pengelolaan wisata secara berkelanjutan.

3. Jaringan

Jaringan kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak eksternal sudah terbentuk, namun pemanfaatannya dalam koordinasi dan

promosi wisata masih belum maksimal sehingga perlu diperkuat agar lebih mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

5.2 Keterbatasan Peneliti

1. Dalam proses pengumpulan data, khususnya pada tahap wawancara mendalam. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dengan beberapa informan kunci karena kesibukan mereka dalam aktivitas pekerjaan maupun kegiatan pengelolaan desa wisata. Kondisi ini menyebabkan tidak semua informasi dapat di wawancarai secara maksimal atau dalam durasi yang ideal, sehingga ada beberapa informasi yang didapat kurang mendalam.
2. Observasi lapangan masih bersifat temporal, artinya penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu (periode Januari-Maret 2026), Sehingga belum mampu menangkap dinamika sosial dan perkembangan pengelolaan desa wisata dalam jangka Panjang. Padahal, modal sosial merupakan fenomena yang berkembang secara dinamis seiring berjalannya waktu.
3. Batasan dalam akses terhadap dokumen formal dan data pendukung. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa belum adanya peraturan formal seperti Peraturan Desa (Perdes) terkait pengelolaan wisata, sehingga peneliti memiliki keterbatasan dalam menganalisis aspek kelembagaan secara lebih kompleks yang bersumber dari dokumen resmi.
- 4.

5.3 Saran

1. Penguatan kelembagaan di tingkat lokal, yakni antara masyarakat lokal, Pokdarwis dan Pemerintah desa untuk merumuskan strategi kerja jangka Panjang, agar jaringan sosial yang telah terbentuk tidak hanya bersifat oprasional dan eventual saja, tetapi berkembang menjadi jaringan yang lebih terstruktur, formal dan berkelanjutan dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki Desa.
2. Pembuatan Peraturan Desa (Perdes) terkhusus untuk pengelolaan Desa Wisata, yang didalamnya memuat struktur kelembagaan, teknis pelaksanaan, sanksi terhadap pelanggaran, dan sistem bagi hasil, agar posisi dan wewenang aktor aktor yang terlibat menjadi jelas serta meminimalisir terjadinya konflik akibat tumpang tindih kepentingan.
3. Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Lokal melalui pelatihan dan pendampingan secara rutin, terkhusus dalam pemanfaatan media sosial seperti instagram, tiktok, youtube dan platform digital

mengenai ide konten dalam membuat postingan serta melihat peluang dalam memanfaatkan potensi wisata. selain itu pembuatan web desa penting untuk dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai desa dan potensi wisata unggulan. ini semua perlu untuk mendukung kapasitas masyarakat dalam mempromosikan wisata dan produk-produk UMKM dengan market yang lebih luas.

4. Pengelolaan lingkungan dalam menjaga kelestarian alam perlu ditingkatkan, terutama dalam hal penyediaan fasilitas tempat sampah dan sanitasi di spot wisata, pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, serta edukasi kepada masyarakat dan wisatawan yang berkunjung terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di kawasan wisata alam.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam aspek kelembagaan dan tatakelola kolaboratif antaraktor (governance) dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Basalamah, A., Rachmat, T., & Ayuningsih, S. F. (2024). Modal Sosial Masyarakat Sebagai Akselerator Pengembangan Destinasi Pariwisata Premium. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 7(2), 146-157.
- Aji, R. R., & Faniza, V. (2024). Community-Based Ecotourism: A Case Study of Pentingsari Village. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 8(1), 70-80.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of public administration research and theory*, 18(4), 543-571.
- Areta, S. (2024). Peran Jaringan Dalam Pariwisata Berbasis Konservasi Di Desa Mapur Kecamatan Bintan Pesisir. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(2), 583-592.
- Arizkha, Y. F., Prayitno, G., Dinanti, D., Biloshkurskyi, M. V., Hiddlestone-Mumford, J., Illingworth, J., ... & Li, S. (2023). The effect of social capital relations and community participation in the development of the bejijong tourism village, indonesia. *Journal of Regional and Rural Studies*, 1(2), 46-56.
- Azura, N. (2025). *Designing English Tourist Navigation Website to Promote Bengkalis Tourism* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Bengkalis).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2025. Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Kabupaten/Kota Tujuan (perjalanan), Tabel Statistik. <https://lampung.bps.go.id>. Diakses pada 29 Agustus 2025

- Carradore, M. (2018). A synthetic indicator method applied to Putnam's social capital indicators: the case of Italy. *Italian Sociological Review*, 8(3), 397-421.
- Claridge, T. (2021). Evolution of the concept of social capital. *Social Capital Research*, 1-5.
- Guntur, M., Juanda, B., & Mulatsih, S. (2024). Desain kelembagaan pengelolaan mandiri teluk kiluan provinsi lampung. *Jurnal Tataloka*, 26(1), 1-16.
- Gupta, A., Zhu, H., Bhammar, H., Earley, E., Filipski, M., Narain, U., ... & Taylor, JE (2023). Dampak ekonomi pariwisata berbasis alam. *Plos one*, 18 (4), e0282912.
- Hasan, M. A. (2024). Local economic development strategy through hiking tourism: A case study of the selo trail on Mount Merbabu. *EcoProfit: Sustainable and Environment Business*, 2(1), 24-36.
- Huda, A., Fitriana, W., & Azriani, Z. (2025). Pemanfaatan analisis jaringan sosial untuk kemajuan pariwisata pedesaan. *Jurnal Ilmu Terapan dalam Perjalanan dan Perhotelan*, 8 (1), 96-109.
- Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2021). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata di Lampung Selatan. *Sosiohumaniora*, 23(1), 124-132.
- Indra Jaya, W. (2022). Peluang kolaborasi penta helix bagi pengembangan desa wisata di Provinsi Lampung. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 119-135.
- Indra Jaya, W. (2022). Peluang kolaborasi penta helix bagi pengembangan desa wisata di Provinsi Lampung. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 119-135.
- Irawan, R. (2023). Strategi pengembangan kelurahan Sumber Agung sebagai desa wisata di Kota Bandar Lampung [Tugas akhir, Institut Teknologi Sumatera].
ITERA Repository.
<https://repository.itera.ac.id/depan/submission/SB2310100001>

- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/171159/permenpar-no-14-tahun-2016>
 diakses pada 17 November 2025.
- Khalid, S., Ahmad, MS, Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I. (2019). Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pariwisata berkelanjutan: Peran mediasi dukungan masyarakat terhadap pariwisata. *Keberlanjutan*, 11 (22), 6248.
- Lestari, S. (2025). Strategi strategis kepemimpinan kepala desa dalam mendorong pembangunan desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 7 (2), 184-192.
- Maarif, U. (2023). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul Malang. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 5(1), 223-240.
- Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa. (2005). *Membuat pariwisata lebih berkelanjutan: Panduan bagi para pembuat kebijakan*. UNWTO. <https://www.unwto.org/sustainable-development> Diakses pada 29 Agustus 2025.
- Pemerintah Provinsi Lampung. 2026. Catat Lampung menyiarkan kunjungan wisatawan dan dampak ekonomi nyata pada tahun 2025. <https://lampungprov.go.id/detail-post/lampung-catat-lonjakan-kunjungan-wisatawan-dan-dampak-ekonomi-nyata-pada-2025>. Diakses pada 16 Februari 2026.
- Pemerintah Provinsi Lampung. 2021. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 11 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Provinsi (RIPPARK Prov). <https://jdih.lampungprov.go.id/product-hukum/provinsi/9565/peraturan-daerah-provinsi-lampung-nomor-11-tahun-2021-tentang-perubahan-atas-peraturan-daerah-nomor-6-tahun-2012-tentang-rencana-induk-pembangunan-pariwisata-provinsi-%28-rippar-prov%29>. Diakses pada 29 Agustus 2025.

- Pramanik, PD, Ingkadijaya, R., & Achmadi, M. (2019). Peran modal sosial dalam pariwisata berbasis komunitas. *Jurnal Studi Pariwisata dan Pembangunan Indonesia* , 7 (2), 62-73.
- Prayitno, G., Auliah, A., Ari, I. R. D., Effendi, A., Hayat, A., Delisa, A., ... & Hiddlestone-Mumford, J. (2024). Social capital for sustainable tourism development in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2293310.
- Pribadi, TI, Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat dan dampaknya terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan: Tinjauan pustaka. *Jurnal sosial dan sains* , 1 (2), 107-114.
- Putnam, R. D. (1993). The prosperous community. *The american prospect*, 4(13), 35-42.
- Rahmawati, R., Prayitno, G., Firdausiyah, N., Dinanti, D., Hayat, A., Efendi, A., & Roskruge, M. (2023). Harnessing social capital for fostering non-tourism actor involvement in sustainable tourism: A case study of an Indonesian village. *Journal of Urban Development and Management*, 2(2), 69-83.
- SM, SSS, Ramli, A., & Ferdian, A. (2024). Pengembangan Pariwisata berbasis Kearifan Lokal: Perspektif Aturan, Norma, Interaksi Sosial dan Kognitif Budaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(2), 227-239. untuk ditaruh di pembahasan bagaimana bentuk sitasinya
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA Bandung. www.cvalfabeta.com
- Sulistiowati, R., Meiliyana, M., Meilinda, S., & Ma'arif, S. (2020). Kemitraan pemangku kepentingan dalam pengelolaan pariwisata bahari di Kabupaten Lampung Selatan, Lampung. *Jurnal Pariwisata dan Rekreasi Indonesia*, 2020 , 1 (2), 82-91.
- Syarifuddin, D. (2023). Nilai Modal Sosial Pada Petani Lebah Madu di Desa Wisata Ciburial. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 5(1), 57-68.

- Syarifuddin, D. (2025). Modal sosial dan dinamika pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 37-52.
- Thandzir, M., Sipayung, N. O., Rais, S., & Saputra, A. (2024). Sosialisasi Sadar Wisata Untuk Saswa-Siswi SMK Al-Azhar Batam. *Jurnal Keeker Wisata*, 2(2), 248-260.
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25-32.
- Wirawan, P. E., & Octaviany, V. (2022). *Pengantar Pariwisata*. Nilacakra.
- Zainal, A. G., Yulia Neta, Y., & Rosalia, F. (2023). Penguatan Kapasitas Kelembagaan Desa dan Kelompok Sadar Wisata melalui Kemitraan Strategis Aktor Heptahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Kunjir Kabupaten Lampung Selatan. *Seandanan: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 15-23.
- Manuputty, C. J. (2024). Modal Sosial Perekat dalam Komunitas Keagamaan Jemaat Immanuel GPIB Makassar: Adhesive Social Capital in The Religious Community of The Immanuel GPIB Makassar Congregation. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 2(2), 78-87.
- Indonesia, S. *Statistik Modal Sosial 2012*. Statistics Indonesia.
- Moscardo, G. (2008). *Membangun kapasitas masyarakat untuk pengembangan pariwisata* (hlm. xii+-179).
- DWI, I. K., & SAMSUL, A. (2024). SOSIAL CAPITAL BONDING DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL PROVINSI DI YOGYAKARTA. *VISIONER: JURNAL PEMERINTAHAN DAERAH DI INDONESIA* *Учредители: Goacademica Research and Publishing*, 16(2), 81-100.
- Suryandhani, AR, Prayitno, G., & Surjono, S. (2023). Hubungan modal sosial dan aksi kolektif dalam pengembangan desa wisata. *Kemakmuran: Jurnal Masyarakat dan Pemberdayaan*, 3 (1), 1-18.

Hafifah, N., & Afrizal. (2024). Strategi Pokdarwis dalam pengembangan desa wisata Sanjai. *Jurnal Sosiologi Nusantara* .